



TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH DAN POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Nona Jane Onoyi¹⁾, Diana Titik Windayati²⁾

Email: nonajane@univbatam.ac.id (correspondent author)

¹⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Batam, Batam, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Batam, Batam, Indonesia

Info Artikel

Diserahkan Mei 2022
Diterima Mei 2022
Diterbitkan Juni 2022

Kata Kunci:

Tingkat Kesehatan Bank, Bank Syariah, *Financial Distress*

Keywords:

Bank Soundness Level, Islamic Bank, Financial Distress

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dalam memprediksi potensi terjadinya *financial distress* selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR sebagai variabel bebas. Sedangkan *financial distress* yang diproksikan dengan Z-Score merupakan variabel terikat. Populasi penelitian adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 sebanyak 15 bank. Sampel penelitian mengambil 12 bank dengan metode *purpose sampling*. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel NPF dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan variabel CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Saran untuk perbankan adalah tetap menjaga tingkat kesehatan dalam masa pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Bagi perbankan yang sudah masuk pada prediksi *financial distress* berdasar penelitian ini, harus segera melakukan perubahan dengan cara melakukan efisiensi penggunaan keuangan, restrukturisasi dan digitalisasi perbankan.

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of bank health level in predicting the potential of financial distress during the Covid-19 pandemic. This study uses the bank health level proxied by CAR, NPF, ROA, BOPO and FDR as independent variables. Meanwhile financial distress proxied by Z-Score as dependent variable. The population of study is Islamic Banks listed on Financial Services Authority (OJK) in 2020 as many as 15 banks. The sample of this study took 12 banks with purpose sampling method. Multiple linear regression method used in this study. The result show that partially CAR, ROA and FDR variables have a significant effect on financial distress, meanwhile NPF and BOPO variables have no significant effect on financial distress. Simultaneously CAR, NPF, ROA, BOPO and FDR variables have a significant effect on financial distress. Suggestion for banks are to maintain health level during the prolonged Covid-19 pandemic. For banks that have entered the prediction of financial distress based on this research, they have to immediately make change by making efficient use of finance, restructuring and digitizing banking.

Alamat Korespondensi:
Gedung Program Pascasarjana
Universitas Riau Kepulauan
E-mail: jurnal.mob@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, tepatnya 11 Maret 2020, dunia dikejutkan dengan pengumuman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan virus Corona menjadi pandemi Covid-19. Hal ini memunculkan kepanikan global, termasuk Indonesia dan menyebabkan perubahan signifikan atas semua tatanan kehidupan terkhusus sektor perekonomian. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami resesi. Dimana selama periode Januari-Desember 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi 2,07% dibandingkan periode yang sama tahun 2019 (*year-on-year/yo*y). Kontraksi ini disebabkan oleh pelemahan di berbagai sektor ekonomi karena pandemi Covid-19.

Dalam struktur perekonomian nasional, salah satu sektor yang berdampak adalah sektor perbankan syariah. Pandemi mempengaruhi kinerja perbankan yang kemudian akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Banyak bank yang tidak sanggup mempertahankan kinerjanya akibat mengalami ketidakseimbangan dalam menjalankan fungsinya. Di satu sisi, bank sukses dalam menghimpun dana masyarakat namun di sisi lain penyaluran pembiayaan dan kredit kepada masyarakat tidak berjalan dengan baik.

Gambar 1
Pertumbuhan DPK dan Pembiayaan tahun 2019-2020



Sumber: OJK, 2020

Pada gambar 1 memperlihatkan pada tahun 2020 pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan syariah sebesar 11,98% (yoy) sementara pertumbuhan pembiayaan dan kredit sebesar 8,08%. Yang berarti penyaluran pembiayaan dan kredit kepada masyarakat adalah lebih rendah dibanding dengan DPK yang dihimpun, yaitu terdapat *gap* sebesar 3,90%. Nampaknya selama pandemi para pelaku perbankan syariah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan dan kredit supaya terhindar dari kredit macet.

Menurut (Tahliani, 2020) perbankan syariah memiliki 3 tantangan dalam menghadapi pandemi Covid-19, pertama mengubah pola bisnis konvensional dengan digitalisasi layanan bank baik digitalisasi dalam penghimpunan dana maupun pembiayaan, kedua mampu menekan NPF supaya bisa tetap bertahan di masa pandemi, ketiga mencari alternatif pasar baru. Untuk dapat menghadapi tantangan tersebut, perbankan syariah dituntut untuk menyusun strategi usaha baru yang lebih

menguntungkan, mulai merevisi target pertumbuhan dan menerapkan teknologi digitalisasi layanan perbankan (Ningsih & Mahfudz, 2020). Karena jika tidak, akan berdampak pada penurunan kondisi keuangan (*financial distress*).

(Gamayuni, 2011) mengatakan bahwa *financial distress* merupakan tanda awal terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. Untuk menghindari *financial distress*, perbankan harus menilai kondisi keuangannya secara berkala melalui penilaian rasio kesehatan bank agar dapat segera menetapkan pengambilan keputusan yang tepat, saat ini dan masa depan.

Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini mengharuskan bank untuk mampu menjaga kesehatannya agar tetap dalam kondisi baik. Kesehatan bank sangat penting, karena bank yang sehat akan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan normal dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan dananya.

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*). Metode ini menggunakan rasio-rasio keuangan diantaranya CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR. Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang dalam pengawasan kesehatan bank menetapkan kriteria kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Pandemi Covid-19 yang memiliki dampak besar bagi perbankan syariah menarik untuk diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan (Fauziah *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa risiko operasional yang dialami bank syariah di masa pandemi Covid-19 meliputi penurunan laba, peningkatan beban operasional dan pembatasan kantor layanan. (Surya & Asiyah, 2020) melakukan studi perbandingan pada kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan uji beda diperoleh bahwa ada perbedaan antara kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri dari aspek ROA, NPF dan BOPO sebelum pandemi dan selama pandemi, sedangkan dari aspek CAR dan ROE menunjukkan bahwa secara signifikan tidak ada perbedaan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah.

Berdasar uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap potensi terjadinya *financial distress* selama masa pandemi Covid-19. Adanya informasi tersebut, maka akan membantu banyak pihak untuk mengevaluasi dan meningkatkan tingkat kesehatan perbankan untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

KAJIAN TEORITIS

Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan secara berkala kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dan menjadi awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut (Hery, 2017) *financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan tidak dapat menutup total biaya dan mengalami kerugian.

Menurut Rodoni dan Ali dalam (Afriyeni, 2013) terdapat tiga keadaan yang menjadi indikator *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Karenanya keseimbangan atas ketiganya harus dijaga agar perusahaan terhindar dari *financial distress* yang. Berarti kondisi keuangan dari aspek

likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas menjadi informasi penting dalam mengidentifikasi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Metode Altman Z-Score adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau tidak. Model ini menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1968 di New York City.

Rumus Z-Score untuk perusahaan non-manufaktur telah dikembangkan oleh Altman dengan menggunakan perhitungan 4 rasio saja, yaitu :(Altman et al., 2017)

$$Z - \text{Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

dimana:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning/Total Asset}$

$X_3 = \text{EBIT/Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Liability}$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

$Z > 2,6$ = zona aman (*safe zone*)

$1,1 < Z < 2,6$ = zona abu-abu (*grey zone*)

$Z < 1,1$ = zona *distress* (*distress zone*)

Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah suatu kondisi dimana bank mampu untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso, n.d.).

Kerangk CAMEL dapat digunakan sebagai instrumen penilaian bank atas kinerja dan kesehatan bank secara umum (Chiaromonte *et al.*, 2015). Metode ini menghitung rasio-rasio keuangan yaitu rasio permodalan (solvabilitas), rasio kualitas aktiva produktif, rasio rentabilitas, rasio efisiensi dan rasio likuiditas.

a. Rasio Permodalan

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Indikator yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang memiliki rumus sebagai berikut: SE BI No. 13/24/DPNP/2011 (Indonesia, 2011)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut risiko}} \times 100\%$$

Bank dianggap sebagai pertimbangan yang kuat bilamana rasio kecukupan modalnya tinggi dan semakin aman dari risiko *financial distress*.

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Rasio ini menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan investasi. Indikator yang digunakan adalah *Non Performing Finance* (NPF) yang memiliki rumus sebagai berikut :SE BI 13/24/DPNP/2011 (Indonesia, 2011)

$$NPF = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPF yang besar dinilai memiliki potensi kesulitan yan membahayakan kelangsungan usaha bank.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Indikator yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) yang memiliki rumus sebagai berikut :SE BI No. 13/24/DPNP/2011 (Indonesia, 2011)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA berarti semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

d. Rasio Efisiensi

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Indikator yang digunakan adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang memiliki rumus sebagai berikut :SE BI No. 13/24/DPNP/2011 (Indonesia, 2011)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank

e. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. Indikator yang digunakan adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) yang memiliki rumus sebagai berikut :SE BI No. 13/24/DPNP/2011 (Indonesia, 2011)

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin rendah FDR berarti semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

Tabel 1
Matriks Penetapan Peringkat CAR, NPF, ROA, BOPO, FDR

Peringkat Komposit	Penjelasan	CAR	NPF
PK-1	Sangat Sehat	CAR > 12%	NPF < 2%
PK-2	Sehat	9% < CAR ≤ 12%	2% ≤ NPF < 5%
PK-3	Cukup Sehat	8% < CAR ≤ 9%	5% ≤ NPF < 8%
PK-4	Kurang Sehat	6% < CAR ≤ 8%	8% ≤ NPF < 12%
PK-5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%	NPF ≥ 12%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2
Peringkat Komposit

Peringkat Komposit	Penjelasan	ROA	BOPO	FDR
PK-1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%	BOPO < 83%	FDR < 75%
PK-2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%	83% ≤ BOPO < 85%	75% ≤ FDR < 85%
PK-3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%	85% ≤ BOPO < 87%	85% ≤ FDR < 100%
PK-4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%	87% ≤ NPF < 89%	100% ≤ FDR < 120%
PK-5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%	NPF ≥ 89%	FDR ≥ 120%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 CAR berpengaruh terhadap potensi *financial distress*

H2 NPF berpengaruh terhadap potensi *financial distress*

H3 ROA berpengaruh terhadap potensi *financial distress*

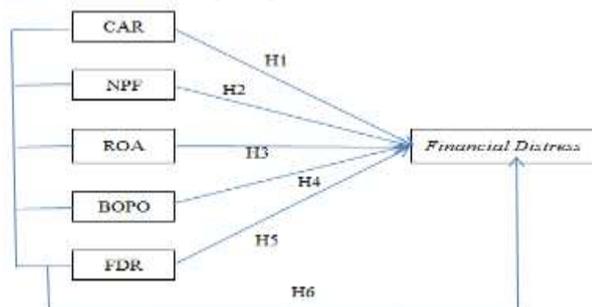
H4 BOPO berpengaruh terhadap potensi *financial distress*

H5 FDR berpengaruh terhadap potensi *financial distress*

H6 CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang akan di analisis sesuai dengan gambar 2



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 12 perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Tabel 3
Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi bank umum syariah yang terdaftar tahun 2020	15
Eliminasi sampel karena pemilikan bukan swasta nasional	2
Eliminasi sampel karena tidak tersedia laporan keuangan triwulanan tahun 2020	1
Jumlah sampel	12

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa jurnal penelitian yang relevan, buku, artikel yang terkait dan menggunakan laporan keuangan triwulan tahun 2020 yang diperoleh dari situs OJK dan situs perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Financial distress diukur dalam skala rasio yang dihitung dengan menggunakan model *Altman Z-Score* modifikasi (non manufaktur) sebagai berikut:

$$Z - \text{Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Tingkat kesehatan bank diukur dalam skala rasio yang dihitung dengan menggunakan CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR.

Teknik Analisis Data

Analisis dimulai dari analisis deskriptif (Hafni et al., 2020; Lind et al., 2018) untuk menjelaskan gambaran umum variabel. Komponen yang digunakan adalah rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan komponen statistik deskriptif lainnya.

Pengujian model regresi linear dapat dilakukan apabila data pada penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria uji asumsi klasik. Kriteria tersebut adalah data harus terdistribusi normal, tidak mengalami heteroskedastisitas, tidak mengalami autokoleransi dan tidak mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2018)

Setelah asumsi klasik dipenuhi kemudian dilanjutkan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berguna untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

dimana:

Y = variabel dependen (Z-Score)

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel independen (CAR, NPF, ROA, BOPO, FDR)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin mendekati angka satu berarti variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen lebih baik.

Uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai *Sig.* uji t < 0,05, maka hipotesis diterima.

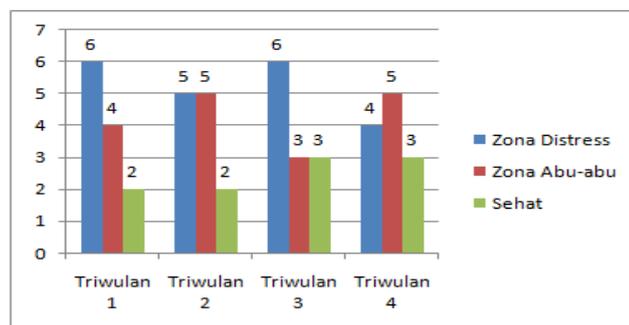
Uji F menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai *Sig.* uji F < 0,05, maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Gambar 3
Zona Diskriminan



Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari gambar 3 zona diskriminan, memperlihatkan selama pandemi, triwulan 1 sampai triwulan 4 tahun 2020, 12 BUS (Bank Umum Syariah) yang dijadikan sampel penelitian berada pada zona diskriminan dengan jumlah yang berubah-ubah. Pada triwulan 1/2020 sebanyak 6 BUS berada di zona *distress*, 4 BUS berada di zona abu-abu dan 2 BUS berada di zona aman. Triwulan 2/2020 sebanyak 5 BUS berada di zona *distress*, 5 BUS berada di zona abu-abu dan 2 BUS berada di zona aman. Triwulan 3/2020 sebanyak 6 BUS berada di zona *distress*, 3 BUS berada di zona abu-abu dan 3 BUS berada di zona aman. Triwulan 4/2020 sebanyak 4 BUS berada di zona *distress*, 5 BUS berada di zona abu-abu dan 3 BUS berada di zona aman.

Tabel 3
Rasio Kesehatan & Z-Score Tahun 2020

	Trw. 1	Trw. 2	Trw. 3	Trw. 4	Rata2	Kriteria
CAR	40,35	49,10	47,95	51,90	47,33	PK-1
NPF	3,38	3,36	3,43	3,24	3,35	PK-2
ROA	1,89	2,56	1,88	1,72	2,01	PK-1
BOPO	81,94	78,64	86,55	70,75	79,47	PK-1
FDR	82,05	85,78	82,42	72,99	80,81	PK-2
Z-Score	2,10	2,19	2,50	2,70	2,37	Abu-abu

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 3 rasio kesehatan dan Z-Score, memperlihatkan bahwa selama pandemi triwulan 1 sampai triwulan 4 tahun 2020, 12 BUS yang dijadikan sampel memiliki rata-rata CAR sebesar 47,33% yang berarti masuk kriteria PK-1 (sangat

sehat), rata-rata NPF sebesar 3,35% yang berarti masuk kriteria PK-2 (sehat), rata-rata ROA sebesar 2,01% yang berarti masuk kriteria PK-1 (sangat sehat), rata-rata BOPO sebesar 79,47% yang berarti masuk kriteria PK-1 (sangat sehat), rata-rata FDR sebesar 80,81% yang berarti masuk kriteria PK-2 (sehat). Sedangkan Z-Score memiliki nilai rata-rata sebesar 2,37 yang berarti berada pada zona abu-abu ($1,1 < Z < 2,6$).

Tabel 4
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Z Score	48	,120	14,210	2,39115	3,182929
CAR	48	12,120	346,430	47,72729	83,495942
NPF	48	,000	7,490	3,35313	1,966867
ROA	48	,004	17,230	2,02717	3,601256
BOPO	48	54,850	204,580	93,91000	21,810337
FDR	48	,090	196,730	83,13542	36,935206
Valid (listwise)	N 48				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 4 statistik deskriptif, Z-Score memiliki nilai rata-rata sebesar 2,39115 dengan standar deviasi 3,182929 serta nilai minimum sebesar 0,120 dan nilai maksimum sebesar 14,210. CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 47,72729 dengan standar deviasi sebesar 83,495942 serta nilai minimum sebesar 12,120 dan nilai maksimum sebesar 346,430. NPF memiliki nilai rata-rata 3,35313 dengan standar deviasi sebesar 1,966867 serta nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 7,490. ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 2,02717 dengan standar deviasi sebesar 3,601256 serta nilai minimum sebesar 0,004 dan nilai maksimum sebesar 17,230. BOPO memiliki nilai rata-rata 93,91000 dengan standar deviasi sebesar 21,810337 serta nilai minimum sebesar 54,850 dan nilai maksimumnya sebesar 201,580. FDR memiliki nilai rata-rata 83,13542 dengan standar deviasi sebesar 36,935206 serta nilai minimum sebesar 0,090 dan nilai maksimumnya sebesar 196,730.

Data dalam penelitian mengalami transformasi untuk disederhanakan dalam perhitungan. Transformasi yang digunakan adalah logaritma. Setelah transformasi data, hasilnya sudah dapat untuk dilanjutkan ke analisis.

Uji Asumsi Klasik

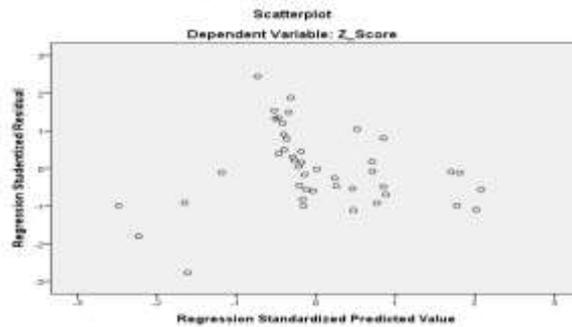
Tabel 5
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15221954
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,086
Test Statistic		,088
Asymp.Sig (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 5 uji normalitas dengan *kosmogorov-smirnov* diperoleh nilai sig. $0,200 > 0,05$ maka dikatakan data berdistribusi normal (Razali & Wah, 2011)

Gambar 4
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Dari gambar 4 uji heteroskedastisitas dengan *scatter plot* memperlihatkan tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dikatakan data tidak mengalami heteroskedastisitas (Danang, 2013).

Tabel 6
Uji Autokorelasi
Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-,01420
Cases < Test Value	22
Cases > = Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	17
Z	-1,678
Asymp. Sig. (2-tailed)	,093
a. Median	

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 6 uji autokorelasi dengan *run test* diperoleh nilai sig. 0,093 > 0,05, maka dikatakan data tidak memiliki autokorelasi(Uyanto, 2020).

Tabel 7
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Collinearity Statistics			
Mode		Tolerance	VIF
1			
1	CAR	,343	2,911
	NPF	,396	2,525
	ROA	,280	3,574
	BOPO	,320	3,128
	FDR	,814	1,229
a. Dependent Variable: Z_Score			

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 7 uji multikolinearitas dengan VIF diperoleh hasil semua variabel independen (CAR, NPF,ROA, BOPO, FDR) memiliki nilai di bawah lima, maka dikatakan data tidak mengalami multikolinearitas (Raheem et al., 2019).

Analisis Regresi Linear Berganda
Tabel 8
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Std. Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4,458	1,964		-2,270	,029
	CAR	1,103	,255	,508	4,320	,000
	NPF	,182	,137	,146	1,332	,191
	ROA	,142	,055	,334	2,564	,014
	BOPO	-,214	,372	-,070	-,575	,568
	FDR	,796	,105	,579	7,577	,000

a. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 8 regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -4,458 + 1,103 X_1 + 0,182 X_2 + 0,142 X_3 - 0,214 X_4 + 0,796 X_5 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta regresi (a) sebesar -4,458 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka nilai Z-Score sebesar -4,458 .
2. Nilai koefisien regresi CAR (b_1) sebesar 1,103 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan kenaikan 1,103 satuan variabel Z-Score
3. Nilai koefisien regresi NPF (b_2) sebesar 0,182 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan kenaikan 0,182 satuan variabel Z-Score
4. Nilai koefisien regresi ROA (b_3) sebesar 0,142 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan kenaikan 0,142 satuan variabel Z-Score
5. Nilai koefisien regresi BOPO (b_4) sebesar -0,214 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan penurunan 0,214 satuan variabel Z-Score
6. Nilai koefisien regresi FDR (b_5) sebesar 0,796 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan kenaikan 0,796 satuan variabel Z-Score.

Pengujian Hipotesis
Koefisien Determinasi

Tabel 9
 Koefisien Determinasi
Model Summary^b

	R	R Suar e	Adjust ed R Squar e	Std. Error of the Estimate
1	,905 ^a	,820	,796	,16192

a. Predictors: (Constant), FDR, CAR, BOPO, NPF, ROA

b. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 9 koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,820. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas yaitu CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR mempengaruhi variabel terikat yakni Z-Score sebesar 82% dan sisanya sebesar 18% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji t

Hasil analisis regresi linear (tabel 8) menunjukkan:

1. Nilai t hitung variabel CAR sebesar 4,320 dengan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 1,103. Hal ini berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*.
2. Nilai t hitung variabel NPF sebesar 1,332 dengan nilai *Sig.* $0,192 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,182. Hal ini berarti NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap potensi *financial distress*.
3. Nilai t hitung variabel ROA sebesar 2,564 dengan nilai *Sig.* $0,014 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,142. Hal ini berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*.
4. Nilai t hitung variabel BOPO sebesar -0,575 dengan nilai *Sig.* $0,568 > 0,005$ dan koefisien regresi sebesar -0,214. Hal ini berarti BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap potensi *financial distress*.
5. Nilai t hitung variabel FDR sebesar 7,577 dengan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,796. Hal ini berarti FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*.

Uji F

Tabel 10
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,528	5	,906	34,541	,000 ^b
	Residual	,996	38	,206		
	Total	5,525	43			

a. Dependent Variable: Z_Score

b. Predictors: (Constant), FDR, CAR, BOPO, NPF, ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 10 Uji F, menunjukkan nilai F hitung sebesar 34,541 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka dikatakan CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*.

Pembahasan

CAR Terhadap Potensi *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis pertama variabel CAR memiliki koefisien regresi sebesar 1,103 dan t hitung sebesar 4,320 dengan nilai sig. $0,000 < 0,005$ Berarti CAR berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi nilai Z-Score yang berarti perusahaan berada dalam kondisi aman ($Z\text{-Score} > 2,6$) dan memiliki potensi *financial distress* yang rendah. CAR yang tinggi menunjukkan bank semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang ada.

Regulasi OJK No. 11/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* memiliki dampak besar terhadap BUS untuk meningkatkan kecukupan modalnya. Bilamana BUS tidak mampu untuk memenuhi regulasi tersebut, maka BUS dianggap tidak memiliki modal yang cukup dan rentan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2020) dan (Siregar & Fauzie, 2012) dimana CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

NPF Terhadap Potensi *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis kedua variabel NPF memiliki koefisien regresi sebesar 0,182 dan t hitung sebesar 1,332 dengan nilai sig. $0,192 > 0,005$ Berarti NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Tingginya NPF menandakan bank mengalami masalah kredit macet dari debitur dan kondisi ini membahayakan kelangsungan usaha bank (NPF tinggi, maka $Z\text{-Score} < 1,1$ zona *distress*). Namun hasil penelitian, menunjukkan NPF memiliki hubungan positif dengan Z-Score, yang berarti ketika NPF naik maka Z-Score akan naik pula ($Z\text{-Score} > 2,6$ zona aman). Diduga terjadinya resesi ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor penyebab kondisi ini. Di masa pandemi, dimana banyak kredit macet, OJK mengeluarkan regulasi No.

11/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Corona Virus *Disease* 2019. Salah satu stimulus yang diberikan adalah restrukturisasi kredit yang dilakukan bank kepada debitur terdiri dari (1) penurunan suku bunga (2) perpanjangan jangka waktu kredit (3) pengurangan tunggakan bunga kredit (4) pengurangan tunggakan pokok kredit (5) penambahan fasilitas kredit dan (5) konversi kredit menjadi penyertaan sementara. Efek dari regulasi ini.

Besar kecilnya NPF yang diperoleh BUS berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini disebabkan bank sudah mengantisipasi pembiayaan bermasalah dengan cara membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif bilamana pembiayaan yang disalurkan mengalami masalah, sehingga bank terhindar dari potensi *financial distress*.

Hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Anggraini, 2020) dan (Rahma, 2021), dimana NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

ROA Terhadap Potensi *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar 0,142 dan t hitung sebesar 2,564 dengan nilai sig. $0,014 < 0,005$ Berarti ROA berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi nilai Z-Score yang berarti perusahaan berada dalam zona aman ($Z\text{-Score} > 2,6$) dan memiliki potensi *financial distress* yang rendah. ROA yang tinggi menandakan bank memiliki kemampuan dalam mengelola asset dengan efektif dan efisien sehingga menghasilkan tingkat pengembalian atau *return* sesuai yang diharapkan dan akhirnya bank terhindar dari risiko *financial distress*.

Besar kecilnya ROA yang diperoleh BUS berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar sehingga memberikan *Return on Asset* (ROA) yang tinggi dan ini menandakan bahwa manajemen mempunyai kinerja yang baik sehingga menarik nasabah untuk menyimpan dananya.

Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Harahap, 2019) dan (Amalia & Mardani, 2018) dimana ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

BOPO Terhadap Potensi *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis keempat variabel BOPO memiliki koefisien regresi sebesar -0,214 dan t hitung sebesar -0,572 dengan nilai sig. $0,568 > 0,005$ Berarti BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Semakin rendah BOPO berarti semakin tinggi nilai Z-Score yang berarti perusahaan berada dalam zona aman ($Z\text{-Score} > 2,6$) dan memiliki potensi *financial distress* yang rendah. BOPO yang rendah menunjukkan bank sangat efisien dalam mengelola sumber daya sehingga mengurangi biaya operasional, akibatnya operasional bank berjalan baik dan meningkatkan perolehan pendapatan bank.

Besar kecilnya BOPO yang diperoleh BUS berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, disebabkan restrukturisasi kredit berupa penurunan suku bunga dan penurunan tunggakan bunga kredit yang dilakukan bank kepada

debitur berakibat menurunnya pendapatan operasional BUS sementara biaya operasional BUS relatif tetap.

Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Permadi & Prijati, 2020) dimana BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

FDR Terhadap Potensi *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis kelima variabel FDR memiliki koefisien regresi sebesar 0,796 dan t hitung sebesar 7,577 dengan nilai sig. $0,000 < 0,005$ Berarti FDR berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima diterima

Tingginya rasio FDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang mengakibatkan bank tersebut mengalami *financial distress* (FDR tinggi, maka Z-Score $< 1,21$ zona *distress*). Namun hasil penelitian, menunjukkan FDR memiliki hubungan positif dengan Z-Score, yang berarti ketika FDR naik maka Z-Score akan naik pula (Z-Score $> 2,9$ zona aman). Kondisi ini disebabkan karena tingginya penyaluran pembiayaan dan kredit oleh BUS menyebabkan meningkatnya pendapatan operasional BUS berupa bagi hasil dan penyewaan, sehingga *return* yang diperoleh BUS juga tinggi dan akhirnya BUS tidak mengalami risiko *financial distress*. FDR yang tinggi menyebabkan BUS mengalami risiko likuiditas di satu sisi, namun di sisi lain FDR yang tinggi menyebabkan ROA yang diperoleh BUS menjadi meningkat.

Besar kecilnya FDR yang diperoleh BUS berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena BUS memiliki kemampuan likuiditas yang cukup bagus dalam memelihara kecukupan likuiditas sehingga mampu memenuhi kewajibannya dan bank masih cukup bagus dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan ketersediaan asset yang siap dikonversikan menjadi kas kemudian dapat diindikasikan juga bahwa masih tingginya kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan syariah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khadapi & Maryani, 2017) dan (Asyikin et al., 2018) dimana FDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR terhadap *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis keenam variabel CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR memiliki t hitung sebesar 34,541 dengan nilai sig. $0,000 < 0,005$ Berarti CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial variabel CAR, ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress*, sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap potensi *financial distress*. Secara simultan CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Bagi pelaku perbankan syariah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjaga tingkat kesehatan bank di masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini sehingga terhindar dari potensi *financial distress*. Bagi perbankan yang sudah masuk pada prediksi *financial distress* berdasar penelitian ini, harus segera melakukan perubahan dengan cara melakukan efisiensi penggunaan keuangan, restrukturisasi dan digitalisasi perbankan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan variabel bebas lainnya selain dari penelitian ini, seperti ROE, NOM, GWM dan lain-lain. Periode penelitian agar dapat diperpanjang serta menggunakan alat ukur yang berbeda dari penelitian ini sehingga diperoleh daya prediksi yang lebih baik.

REFERENSI

- [1] Afriyeni, E. (2013). Model prediksi financial distress perusahaan. *Poli Bisnis*, 4(2), 1–10.
- [2] Altman, E. I., Iwanicz-Drozowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial distress prediction in an international context: A review and empirical analysis of Altman's Z-score model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28(2), 131–171.
- [3] Amalia, N. I., & Mardani, R. M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2014-2016). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 7(9).
- [4] Anggraini, L. N. (2020). *Pengaruh CAR Dan NPF Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia tahun 2014-2018*. IAIN Ponorogo.
- [5] Asyikin, J., Chandrarin, G., & Harmono, H. (2018). Analysis of financial performance to predict financial distress in sharia commercial banks in Indonesia. *International Journal of Accounting, Finance, and Economics*, 1(2), 11–20.
- [6] Budisantoso, T. (n.d.). Nuritomo. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, 3.
- [7] Chiaramonte, L., Croci, E., & Poli, F. (2015). Should we trust the Z-score? Evidence from the European Banking Industry. *Global Finance Journal*, 28, 111–131.
- [8] Danang, S. (2013). Metodologi penelitian akuntansi. *Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi*, 86.
- [9] Fauziah, H. N., Fakhriyah, A. N., & Rohman, A. (2020). Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 38–45.
- [10] Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 158–176.
- [11] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* 25.
- [12] Hafni, L., Renaldo, N., Chandra, T., & Thaief, I. (2020). The Use of Regression Models with Supply Chain Management to Increase Financial Satisfaction of Generation Z. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(5), 1641–1650.
- [13] Harahap, R. S. (2019). *Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Risk Based Bank Rating dalam Memprediksi Financial Distress pada Perbankan Syariah di Indonesia*.
- [14] Hery, S. E. M. S. C. R. P. R. S. A. C. (2017). *Riset Akuntansi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=tsRGDwAAQBAJ>

- [15] Indonesia, B. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP 2011. *Bank Indonesia. Jakarta.*
- [16] Khadapi, M., & Maryani, A. (2017). *Pengaruh Car, Roa, Bopo dan Fdr Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- [17] Kurniawan, M. A., Hariadi, K. E., Sulistyaningrum, W. O., & Kristanto, A. B. (2021). Pandemi COVID-19 dan Prediksi Kebangkrutan: Apakah Kondisi Keuangan Sebelum 2020 Berperan? *Jurnal Akuntansi*, 12–22.
- [18] Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2018). *Statistical Techniques in Business & Economics.* In *Economics* (Seventeenth). McGraw-Hill Education.
- [19] Ningsih, M. R., & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1).
- [20] Permadi, G. R., & Prijati, P. (2020). RASIO KEUANGAN SEBAGAI PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN MILIK PEMERINTAH DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(9).
- [21] Raheem, M. A., Udoh, N. S., & Gbolahan, A. T. (2019). Choosing Appropriate Regression Model in the presence of Multicollinearity. *Open Journal of Statistics*, 9(2), 159–168.
- [22] Rahma, D. A. (2021). *Analisis determinan financial distress bank umum syariah di Indonesia menggunakan artificial neural network.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [23] Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of shapiro-wilk, kolmogorov-smirnov, lilliefors and anderson-darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- [24] Siregar, R. I., & Fauzie, S. (2012). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(12), 14826.
- [25] Surya, Y. A., & Asiyah, B. N. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Masa Pandemi Covid-19. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 170–187.
- [26] Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Madani Syari'ah*, 3(2), 92–113.
- [27] Uyanto, S. S. (2020). Power comparisons of five most commonly used autocorrelation tests. *Pakistan Journal of Statistics and Operation Research*, 119–130.